

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan (PUP), pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Di Indonesia sendiri mempunyai sebuah kebijakan untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk diantaranya melalui program Keluarga Berencana (KB). Keluarga Berencana adalah suatu upaya dilakukan manusia untuk mengatur secara sengaja kehamilan dalam keluarga tidak melawan hukum dan moral pancasila untuk kesejahteraan keluarga. Melalui program KB akan terjadi pengendalian pertumbuhan jumlah penduduk sehingga dapat meningkatkan tingkat kesehatan dan kesejahteraan bagi keluarga. Pelayanan KB yang berkualitas tidak hanya berkaitan dengan pelayanan dalam pemasangan alat kontrasepsi, akan tetapi juga berkaitan dengan pemberian komunikasi Interpersonal/Konseling (KIP/K) kepada akseptor. (Maritalia, 2017)

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan (2021) menyatakan bahwa persentase peserta KB Aktif sebesar 260,775. Metode kontrasepsi masih didominasi oleh pemakaian KB Pil dengan persentase sebesar 260,775%, sedangkan pemakaian KB lainnya seperti Suntik (178,248%), AKDR (12,412%), Implan (25,841%), dan MOW

(13,401%), MOP, (447%).Cakupan peserta KB aktif nasional di purwodadi yaitu 260,775% dari total PUS 1.233.883. Pola dalam pemilihan jenis alat kontrasepsi, sebagian besar peserta KB aktif dan jumlah pasca persalinan 2020-2021 memilih suntikan (175,368%-178,248%), implan 26,118 (10,1%) - 25,841%), pil (27,879 % - 26,787 %), AKDR (12,275 (4,7%) – (12,412%) , MOW (13,456 (5,2%)-13,402%). Sedangkan partisipasi laki-laki dalam ber-KB masih sangat rendah, dengan persentase MOP 379% - 447% dan kondom 1,5%-3,639.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kb yaitu faktor predisposisi (struktur sosial, kepercayaan kesehatan, dan karakteristik demografi meliputi umur, pendidikan, pengetahuan), faktor pendukung (akses pelayanan kesehatan dan pemanfaatan asuransi kesehatan), faktor kebutuhan persepsi terhadap status kesehatan. Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) meliputi IUD, MOW, MOP, dan implan Tren pemakaian kontrasepsi non MKJP salah satunya yaitu kontrasepsi suntik meningkat setiap tahunnya, dari tahun 2017 berjumlah (76,68%) dan pada tahun 2018 sebanyak 242.170 (78,36%) dan 2019 berjumlah (78,4% %). Penggunaan kontrasepsi MKJP juga meningkat dari tahun 2020 sebanyak (38,393%) % dan pada tahun 2021 berjumlah 38,253% namun peningkatan tersebut masih dibawah standar nasional (Kemenkes RI, 2019).

Pentingnya tujuan pelaksanaan kb dalam program keluarga berencana diantaranya untuk membentuk keluarga kecil sejahtera,sesuai

dengan kondisi ekonomi keluarga tersebut. Menganangkan keluarga kecil dengan cukup dua anak. Mencegah terjadinya usia dini menekan angka kematian ibu dan bayi akibat hamil di usia yang terlalu muda dan tua. Menekan jumlah penduduk serta menyeimbangkan jumlah kebutuhan dengan jumlah penduduk indonesia (Maritalia, 2017).

Banyak wanita menghadapi kesulitan dalam memilih metode pencegahan. Kondisi ini terjadi bukan hanya karena terbatasnya strategi akses kontrasepsi, tetapi juga karena ketidaktahuan mereka tentang prasyarat dan keamanan jenis kontrasepsi tertentu. Variabel yang berbeda harus dipertimbangkan termasuk status kesejahteraan, kemungkinan dampak kontrasepsi, hasil dari kekecewaan atau kehamilan yang tidak diinginkan (Saifudin, 2018). Bagaimanapun, wanita memiliki pilihan untuk memilih metode kontrasepsi mana yang tepat, dengan mempertimbangkan fisik, kesejahteraan emosional, keyakinan mereka, serta kebutuhan metode pencegahan yang sesuai untuk usia ibu. (Ramadhani, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di PMB NUR KUSUMA melalui wawancara terhadap 30 responden 20 mengatakan masih bingung dalam memilih alat kontrasepsi sedangkan 10 responden yang lain nya sudah memakai alat kontrasepsi di wilayah puskesmas grobogan. Berdasarkan Rhasil penelitian (Sari, 2010), pengguna alat kontrasepsi (akseptor kb) dipengaruhi oleh pengetahuan dari konseling KB yang mereka dapatkan, sehingga pus memiliki pengetahuan yang luas dan

tepat mengenai kekurangan dan kelebihan dari metode-metode atau alat kontrasepsi yang kemudian disesuaikan dengan kondisi tubuh pengguna. Pus tersebut juga mempertimbangkan penggunaan metode atau alat kontrasepsi secara rasional, efisien dan efektif.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian “Pengaruh Konseling Menggunakan ABPK Dalam Pengambilan Keputusan Kontrasepsi Pada Ibu Nifas Di PMB Nur Kusuma Grobogan”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan masalah tersebut di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh konseling Menggunakan ABPK Dalam Pengambilan Keputusan Kontrasepsi Pada Masa Nifas Di Pmb Nur Kusuma?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis pengaruh konseling menggunakan ABPK dalam pengambilan keputusan kontrasepsi pada ibu nifas di PMB Nur Kusuma Grobogan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik asektor KB dalam pengambilan keputusan kontrasepsi pada ibu nifas.

- b. Menganalisis pengaruh konseling menggunakan ABPK dalam pengambilan keputusan dalam kontrasepsi pada ibu nifas

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan Memberikan alternatif dalam pemberian konseling menggunakan ABPK Dalam Pengambilan Keputusan Alat Kontrasepsi Pada Masa Nifas. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambah wawasan dan acuan serta tambahan informasi bagi peneliti yang ingin meneliti dalam kebidanan khususnya tentang Pengaruh konseling TRRRerhadap Akseptor KB Dalam Pengambilan Keputusan Alat Kontrasepsi Pada Masa Nifas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan kemampuan teknis yang diperoleh diRbangku pendidikan dengan pelaksanaan di lapangan dan mewujudkan salah satu peran tenaga kesehatan di bidang pendidikannya itu sebagai peneliti.

b. Bagi Ibu Nifas

Sebagai bahan masukan dalam keaktifan ibu nifas untuk mengambil keputusan dengan cara memberikan konseling (bimbingan) khuRsusnya dalam pengambilan keputusan terkait AKBK

c. Bagi instansi kesehatan

Memberikan masukan bagi instansi terkait yaitu Dinas Kesehatan Kota Purwodadi, khususnya tentang Konseling Menggunakan ABPK Dalam Pengambilan Keputusan Kontrasepsi Pada Ibu Nifas.

d. Bagi instansi pendidikan

Memberikan masukan bagi instansi terkait yaitu Dinas Pendidikan, khususnya tentang Konseling Menggunakan ABPK Dalam Pengambilan Keputusan Kontrasepsi Pada Ibu Nifas

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan tambahan referensi dalam penelitian selanjutnya dalam peningkatan kunjungan ibu nifas untuk datang dalam mengambil keputusan dengan cara memberikan konseling (bimbingan). Sehingga peneliti selanjutnya dapat memilih cara lain untuk meningkatkan pemilihan akseptor untuk ibu nifas.

E. Penelitian Terkait

Penelitian, Tahun	Variabel	Desain	Sampel	Hasil
1. Ade Irma dkk, 2018	Variabel independen: Hubungan keputusan keluarga terhadap kontrasepsi Variabel dependen: Peran keluarga dalam pengambilan keputusan pemilihan kontrasepsi	Posttest just control grub plan	28 responden, dengan 14 responden sebagai kelompok benchmark dan 14 responden	ada pengaruh pemberian nasihat dengan keluarga dalam memilih media ABPK pada ibu pasca hamil pemeriksaan dengan uji chi-square diperoleh nilai χ^2 hitung (4,41) > 2 table (3,84)
2. Anggia rahma putri	Variabel independen: Faktor faktor yang memengaruhi pemilihan kontrasepsi suntik Variabel dependen : pemilihan kontrasepsi suntik pada aseptor KB	Crossectional	5 pasang suami istri yang memiliki karakteristik suku dan pekerjaan yang sama	ada hubungan terhdap keputusan keluarga dengan perankelurga dalam pengambilan keputusan penelitian merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif
3. Selva adilla 2018		kuasi-eksperi	125 responden yang merupakan peserta kb aktif	Ada hubungan antara faktor dan pengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi suntik pada aseptor KB Analisis data pada penelitian ini adalah analisis univariata dan bivariat dengan uji statistik <i>chi square</i> . Hasil penelitian ini menunjukkan 61,6% akseptor KB memilih memakai kontrasepsi suntik

4.	Theresia Mindarsih, 2017”	Variabel independen: Faktor konseling yang mempengaruhi ibu post partum Variabel dependen :Pengetahuan Yang Mempengaruhi Ibu Postpartum Dalam Menggunakan Metode Kontrasepsi	Kuasi pe-eksperi menden rancang an one group pretest posttest	22 responden	Ada hubungan faktor konseling terhadap pengetahuan ibu post partum dalam metode kontrasepsi Hasil analisis uji chisquaremenunjukkan nilai signifikan ($p = 0,000$) artinya ada pengaruh antara Konseling ibu postpartum dalam menggunakan metode kontrAda hubungan pengaruh konseling terhadap MKJP IUD di puskesmas gamping 1 sleman dengan menunjkn level signifikansi $\alpha=0,05$ dihasilkan nilai $p=0,00$ ($p<0,05$) yang menunjukkan terdapat perbedaan bermakna yang berarti H_a di terima H_o di tolak
5.	Hari Mulyani 2017”	Variabel independen : Pengaruh konseling terhadap MKJP IUD Variabel dependen : Pengaruh konseling kontrasepsi terhadap minat pemilihan MKJP IUD MKJP IUD	rancang an one group pretest posttest	25 orang	

F. Persamaan dan perbedaan

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang sayalakukan yaitu dalam pengambilan sampel pada masyarakat, serta variabel independen dan variabel dependen sama yaitu pengaruh konseling menggunakan ABPK dalam pengambilan keputusan kontrasepsi pada masa nifas. Sedangkan perbedaanya yaitu desain menggunakan kolerasi pendekatan prospektif.